

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil studi kasus asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Tn. S dengan PPOK eksaserbasi akut di Ruang Cempaka RSUD Bangli dapat disimpulkan

1. Berdasarkan pengkajian keperawatan Tn. S dengan diagnosa medis PPOK eksaserbasi akut ditemukan keluhan pada pasien yaitu Pasien mengatakan sesak, pasien tampak batuk-batuk tetapi dahak keluar sedikit, pasien tampak mengeluh ada dahak di saluran napas, hasil pemeriksaan auskultasi paru terdengar ronkhi kering, pasien tampak gelisah, frekuensi napas pasien berubah (28x/menit), pola napas pasien berubah (cepat dan dangkal)
2. Diagnosis keperawatan yang diperoleh berdasarkan hasil pengkajian yaitu Bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dibuktikan dengan pasien mengatakan sesak, pasien tampak batuk-batuk tetapi dahak keluar sedikit, pasien tampak mengeluh ada dahak di saluran napas, hasil pemeriksaan auskultasi paru terdengar ronkhi kering, pasien tampak gelisah, frekuensi napas pasien berubah (28x/menit), pola napas berubah (cepat dan dangkal).
3. Rencana keperawatan yang dirumuskan untuk mengatasi masalah yang dialami Tn. S dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif yaitu dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Adapun SIKI yang digunakan yaitu manajemen jalan napas, latihan batuk efektif, pemantauan

respirasi dan intervensi inovasi *Buteyko breathing technique* dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) bersihan jalan napas meningkat seperti batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, ronkhi menurun, dispnea menurun, gelisah menurun, frekuensi nafas membaik, pola napas membaik.

4. Implementasi yang dilakukan sesuai dengan intervensi keperawatan yang sudah direncanakan yaitu manajemen jalan napas, latihan batuk efektif, pemantauan respirasi dan terapi *Buteyko breathing technique*.
5. Hasil evaluasi keperawatan Tn. S setelah dilakukan implementasi 3x24 jam yaitu bersihan jalan napas meningkat dibuktikan dengan data subjektif pasien mengatakan sudah tidak sesak dan objektif yaitu pasien sudah mampu mengeluarkan dahak melalui batuk, pasien tampak tidak mengeluh ada dahak di saluran pernapasan, tidak ada suara napas tambahan (ronkhi kering negatif), pola napas membaik, pasien tidak ada menunjukkan tanda-tanda gelisah, frekuensi napas normal 20x/menit.
6. Intervensi inovasi pemberian *Buteyko breathing technique* merupakan salah satu intervensi yang efektif untuk mengatasi hiperventilasi yang dapat menjaga keseimbangan kadar CO₂ dalam tubuh sehingga dapat mencegah bronkospasme, mampu mengatasi kelelahan otot pernafasan serta menurunkan produksi mucus dan histamine. Selain itu, *Buteyko breathing technique* dapat memberikan efek relaksasi pada otot polos bronkus yang dapat membuka jalan napas sehingga dapat membantu dalam meningkatkan nilai arus puncak ekspirasi. Terapi *Buteyko breathing technique* diberikan 2 kali selama 3 hari berturut-turut dalam waktu 15-20 menit didapatkan hasil pasien dapat mulai mengontrol pernapasannya, respirasi membaik, batuk dan sputum menurun,

ronkhi tidak ada, saturasi oksigen dalam batas normal (SPO₂ 98%). Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian terkait mengenai terapi *Buteyko breathing technique*.

B. Saran

1. Bagi Komite Keperawatan RSUD Bangli

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan kajian lanjutan terhadap manfaat intervensi *Buteyko breathing technique* sebagai salah satu terapi non- farmakologi yang efektif dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan khususnya bagi pasien PPOK dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Bagi perawat Ruang Cempaka RSUD Bangli

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebuah alternatif pilihan terapi non farmakologi dalam memberikan intervensi inovasi mandiri bagi perawat pada pasien PPOK yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif.